



Penguatan kapasitas masyarakat melalui penerapan model koperasi berkelanjutan

Stefanus Masiun, Fitria Elvi*

Institut Teknologi Keling Kumang, Sekadau, Indonesia

**email Koresponden Penulis: fitria_elvie@yahoo.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-07-04

Diterima: 2025-08-23

Diterbitkan: 2025-09-09



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi koperasi, memperkuat kapasitas pengelolaan, dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguatan peran Credit Union Keling Kumang sebagai model koperasi berbasis anggota. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan teknik diskusi interaktif, tanya jawab terarah, dan simulasi praktik. Pendekatan ini dipilih karena mampu melibatkan peserta secara aktif dalam menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan mempraktikkan keterampilan pengelolaan koperasi sesuai kebutuhan lokal. Kegiatan diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari pengurus dan anggota koperasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga dimensi capaian: pengetahuan peserta mengenai prinsip koperasi meningkat dari 34% menjadi 82%, motivasi menabung secara rutin naik dari 28% menjadi 76%, serta jumlah anggota baru Credit Union bertambah 21% dalam tiga minggu pasca kegiatan. Selain itu, rata-rata simpanan anggota meningkat sebesar 15%, dan partisipasi anak usia sekolah di wilayah sasaran naik dari 87% menjadi 94%. Dampak jangka panjang dari program ini diproyeksikan mencakup terbentuknya kebiasaan menabung yang konsisten, tata kelola koperasi yang lebih profesional, dan adopsi teknologi digital untuk memperluas layanan. Model kegiatan ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian konteks lokal, khususnya pada daerah dengan tingkat literasi koperasi yang rendah. Konsep spin-out, yaitu pengembangan unit usaha baru berbasis koperasi, diperkenalkan sebagai strategi diversifikasi usaha yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi anggota. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan partisipatif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan dukungan kelembagaan dapat menghasilkan perubahan nyata dalam literasi, sikap, dan keterampilan anggota koperasi, sekaligus memberikan landasan bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: penguatan kapasitas; koperasi; perguruan tinggi

Cara mensitasi artikel:

Masiun, S., & Elvi, F. (2025). Penguatan kapasitas masyarakat melalui penerapan model koperasi berkelanjutan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(4), 1061–1073. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24096>

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi kerakyatan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Namun, di banyak daerah, khususnya wilayah pedesaan, tingkat literasi masyarakat terhadap konsep, prinsip, dan manfaat koperasi masih tergolong rendah. Rendahnya literasi

ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti terbatasnya akses terhadap informasi yang akurat dan relevan, minimnya pendidikan ekonomi berbasis koperasi, kurangnya kegiatan sosialisasi yang terstruktur, serta lemahnya pemanfaatan teknologi digital dalam penyebaran informasi. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya partisipasi anggota, lemahnya pengelolaan kelembagaan, dan kurang optimalnya peran koperasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Penyuluhan koperasi menjadi langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, keberhasilan penyuluhan sangat bergantung pada model dan pendekatan yang digunakan. Dalam konteks penguatan kapasitas koperasi, program yang efektif seharusnya mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif (peningkatan pengetahuan dan pemahaman prinsip koperasi), afektif (penumbuhan sikap positif, rasa memiliki, dan motivasi anggota), serta psikomotorik (penguasaan keterampilan teknis dalam mengelola koperasi secara profesional). Untuk mencapai ketiga dimensi tersebut, diperlukan strategi yang terintegrasi melalui pendekatan pemecahan masalah dan metode belajar langsung (*experiential learning*), di mana peserta terlibat aktif dalam menganalisis permasalahan nyata koperasi, merancang solusi, dan mempraktikkannya secara langsung.

Selain itu, relevansi program penguatan kapasitas koperasi harus disesuaikan dengan tantangan sosial-ekonomi terkini. Perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi koperasi untuk meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan memperkuat sistem manajemen melalui platform daring. Di sisi lain, tantangan ekonomi global menuntut koperasi untuk lebih adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan koperasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan literasi dan keterampilan dasar, tetapi juga pada penguasaan teknologi dan strategi bisnis modern yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan tersebut, tujuan penguatan kapasitas koperasi tidak lagi bersifat umum, melainkan terukur dan terhubung langsung dengan capaian yang diinginkan, seperti peningkatan partisipasi anggota, perbaikan tata kelola, peningkatan volume usaha, dan kemampuan koperasi dalam menghadapi dinamika pasar. Program ini diharapkan dapat memperkuat peran koperasi sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemakmuran anggota.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan prinsip Community Development. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada orientasinya yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam kerangka metode ini, pelatihan dan penyuluhan diposisikan sebagai teknik pelaksanaan, bukan sebagai metode utama, sehingga fungsi utamanya adalah menjadi aksi konkret yang mendukung proses pemberdayaan koperasi secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada 17 Juli 2025 melalui beberapa tahapan yang terstruktur. Pada tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan, tim pengabdian melakukan diskusi awal dengan ketua koperasi dan tokoh masyarakat untuk mengenali permasalahan, memetakan kebutuhan literasi koperasi, serta menentukan prioritas materi yang harus diberikan. Dalam tahap ini, peran setiap anggota tim ditetapkan dengan jelas, di mana ketua tim bertanggung jawab atas koordinasi keseluruhan, sementara anggota tim bertugas menyusun materi, mengatur logistik, serta berkoordinasi dengan narasumber dan pihak terkait lainnya.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan program yang disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Rencana pelatihan mencakup jadwal, durasi setiap sesi, pembagian materi, metode penyampaian, dan media pembelajaran yang digunakan. Prinsip andragogi diintegrasikan ke dalam perencanaan dengan memperhatikan pengalaman peserta, kebutuhan aktual, serta orientasi pembelajaran yang diarahkan pada pemecahan masalah nyata dalam pengelolaan koperasi.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan penyuluhan dilakukan dengan memadukan berbagai metode, antara lain ceramah interaktif, sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan simulasi praktik. Setiap sesi dirancang berlangsung selama 90 menit dengan struktur yang mencakup pengantar selama 10 menit, penyampaian materi selama 50 menit, diskusi interaktif selama 20 menit, serta penutup berupa rangkuman hasil selama 10 menit. Media pembelajaran yang digunakan terdiri dari slide presentasi untuk memberikan kerangka materi, video berisi studi kasus keberhasilan koperasi sebagai contoh inspiratif, serta infografis yang merangkum poin-poin kunci agar lebih mudah dipahami dan diingat. Kombinasi media ini dirancang untuk memperkuat pemahaman visual dan mendukung terciptanya suasana belajar yang interaktif.

Tahap evaluasi dan umpan balik dilakukan melalui penyebaran kuesioner singkat dan wawancara langsung. Evaluasi ini bertujuan mengukur tingkat pemahaman peserta, tingkat kepuasan terhadap materi, serta menghimpun saran untuk perbaikan di masa mendatang. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar pengembangan program pelatihan berikutnya agar lebih tepat sasaran.

Selain itu, keterlibatan para pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan. Tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator lapangan yang mendorong kehadiran peserta, pemerintah daerah memberikan dukungan berupa kebijakan dan fasilitas, sementara instansi terkait berkontribusi dalam penyediaan narasumber dan materi tambahan yang relevan dengan kebutuhan penguatan kapasitas koperasi.

Melalui tahapan yang sistematis serta peran stakeholder yang terjalin dengan baik, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi koperasi para peserta, tetapi juga membangun kolaborasi berkelanjutan antara pengelola koperasi, masyarakat, dan pihak-pihak pendukung lainnya. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada terbentuknya jejaring kerja sama yang berorientasi pada pemberdayaan koperasi secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penyuluhan kali ini untuk meningkatkan kapasitas Masyarakat terkait dengan koperasi. *Affrican Capacity Building Foundation* (ACBF, 2001:), bahwa penguatan kapasitas dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok, organisasi, komunitas atau menganalisa mengidentifikasi masyarakat untuk lingkungannya; masalah-masalah, kebutuhan-kebutuhan, isu-isu dan peluang peluang; memformulasi strategi-strategi untuk mengatasi masalah-masalah, isu-isu, dan kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan memanfaatkan peluang yang relevan.

IKOPIN sebagai pelopor pendidikan koperasi di Indonesia menjadikan nilai-nilai koperasi sebagai pedoman utama dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berjiwa sosial, bertanggung jawab, dan mampu mendorong transformasi ekonomi kerakyatan melalui koperasi. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas melalui strategi koperasi ini sebagai bentuk untuk memperkuat nilai-nilai koperasi yang dianut oleh IKOPIN, dengan beberapa materi yang disampaikan oleh ketua Credit Union Keling Kumang, sebagai berikut. Gerakan Koperasi: Gerakan koperasi adalah Gerakan hak asasi manusia, Lewat koperasi, membangun harkat dan martabat manusia, Kemiskinan adalah bentuk pengingkaran terhadap harkat dan martabat manusia, Adanya sistem yang menciptakan kemiskinan terus terjadi adalah bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Masalah-Masalah Utama Masyarakat Desa Terpencil & Solusinya Melalui Credit Union: a. Masalah Kemiskinan dan Ketergantungan Ekonomi. Masyarakat hidup dari hasil harian, tidak punya tabungan, sulit mengakses modal, bergantung pada tengkulak atau pinjaman informal berbunga tinggi. Credit Union memberikan Solusi seperti Akses pembiayaan adil: CU menyediakan pinjaman berbunga rendah dan sistem tanggung renteng (solidaritas kelompok). Simpanan wajib dan sukarela: Menumbuhkan budaya menabung meski kecil. Pendidikan keuangan dasar: CU mendidik anggota soal pengelolaan uang, bukan sekadar meminjam.

Masalah Minim Pendidikan dan Pengetahuan (Disebut “bodoh” atau “terbelakang”). Tidak mengerti manfaat menabung, tak paham hak-hak ekonomi, dan termakan mitos atau ketakutan terhadap lembaga keuangan. Credit Union memberikan Solusi, Pendidikan anggota (nonformal): CU memberi pelatihan sederhana dan rutin (literasi finansial, koperasi, gender, hak dasar). Belajar dari sesama anggota: Sistem koperasi bersifat kolektif, saling mendidik dan membimbing satu sama lain. Bahasa lokal dan pendekatan kontekstual: Informasi disampaikan dalam bahasa sehari-hari, mudah dipahami.

Masalah Pola Pikir Kolot dan Tidak Percaya Diri Masyarakat terbiasa bergantung, takut mencoba hal baru, dan merasa tidak mampu bersaing. Solusi dari CU: Penguatan mental dan nilai pemberdayaan: CU menanamkan bahwa setiap orang punya potensi, tidak bergantung pada gelar atau status. Prinsip koperasi: satu anggota, satu suara: Semua dihargai setara, tak peduli latar belakang. Kesuksesan anggota jadi inspirasi: CU menampilkan contoh nyata perubahan anggota yang dulu “terpinggirkan” kini mampu mandiri.

Masalah Isolasi dan Keterpencilan .Akses jalan, listrik, air, internet, dan fasilitas kesehatan minim. Mereka sulit terhubung dengan dunia luar dan lembaga resmi. Solusi dari CU: CU hadir langsung di desa: CU tidak menunggu masyarakat datang ke kota, tapi aktif membentuk kelompok di dusun-dusun. Pelayanan keliling dan teknologi sederhana: CU bisa hadir melalui pos pelayanan berkala, sistem pencatatan manual/ sederhana. Membentuk jaringan antar kelompok CU: Meski terpencil, warga tetap terhubung dengan informasi dan peluang usaha.

Masalah Isolasi dan Keterpencilan. Akses jalan, listrik, air, internet, dan fasilitas kesehatan minim. Mereka sulit terhubung dengan dunia luar dan lembaga resmi. Solusi dari CU: CU hadir langsung di desa: CU tidak menunggu masyarakat datang ke kota, tapi aktif membentuk kelompok di dusun-dusun. Pelayanan keliling dan teknologi sederhana: CU bisa hadir melalui pos pelayanan berkala, sistem pencatatan manual/ sederhana. Membentuk jaringan antar kelompok CU: Meski terpencil, warga tetap terhubung dengan informasi dan peluang usaha.

Masalah Terputus dari Perkembangan Zaman (Disebut "kampungan") Tidak tahu teknologi, tidak punya akses informasi, merasa tertinggal dan rendah diri. Solusi dari CU: Edukasi bertahap dan relevan: CU mengajarkan digitalisasi secara perlahan sesuai kebutuhan (contoh: belajar WhatsApp untuk pemasaran hasil tani). Mendorong literasi digital dasar: CU bisa memfasilitasi akses pada teknologi sederhana, seperti mesin ATM mini koperasi atau aplikasi keuangan. Membangun rasa percaya diri kolektif: Keanggotaan CU membentuk komunitas belajar yang aktif dan tumbuh bersama.

Masyarakat desa yang selama ini dianggap "*miskin, bodoh, kolot, kampungan*" bukan tidak bisa berubah, melainkan tidak diberi akses dan kesempatan.

Credit Union hadir sebagai solusi nyata, bukan hanya dengan uang, tetapi juga dengan pendidikan, pemberdayaan, dan solidaritas. CU membangun manusia dari bawah: percaya diri, tahu haknya, mandiri secara ekonomi, dan berdaya secara sosial. Dengan CU, kampung tidak lagi tertinggal kampung bisa menjadi pusat kekuatan ekonomi rakyat.

Menurut F.W. Raiffeisen, keluar dari kemiskinan harus dimulai dari: Kekuatan komunitas lokal yang bersatu dan saling bantu, Akses ke kredit yang adil dan tidak eksploitatif, Pendidikan moral dan disiplin keuangan, Dan kegiatan produktif yang berkelanjutan. Model koperasi Raiffeisen terbukti berhasil mengangkat masyarakat pedesaan dari kemiskinan di Eropa, dan hingga kini menjadi dasar lahirnya Credit Union di seluruh dunia termasuk di pedesaan-pedesaan di Indonesia.

Setelah lebih dari dua dekade menjalankan kegiatan koperasi, diperoleh pembelajaran berharga bahwa koperasi tidak cukup hanya berfokus pada layanan konvensional seperti simpan pinjam atau layanan dasar lainnya. Pengalaman selama 20 tahun tersebut menunjukkan bahwa untuk benar-benar meningkatkan kesejahteraan anggota secara menyeluruh dan bermakna, koperasi perlu melakukan perluasan layanan, atau yang sering disebut sebagai *spin-out*. *Spin-out* dalam konteks ini berarti mengembangkan unit usaha baru atau layanan tambahan yang masih berada di bawah naungan koperasi, tetapi menjawab

kebutuhan yang lebih luas dari anggota. Ini bisa berupa layanan di bidang pendidikan, kesehatan, teknologi, pertanian, pemasaran hasil produksi, atau bahkan penyediaan lapangan kerja.

Tujuan dari perluasan ini adalah agar koperasi menjadi lebih relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan nyata anggota, terutama di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Dengan demikian, koperasi tidak hanya menjadi tempat meminjam uang atau menabung, tetapi menjadi motor penggerak ekonomi anggota, meningkatkan kualitas hidup mereka secara menyeluruh baik dari segi pendapatan, akses layanan, maupun pemberdayaan.

Mengapa Spin-Out? Anggota meminta layanan CUKK bukan saja layanan keuangan tapi juga layanan non-keuangan agar setiap tahap dalam kehidupan mereka bisa diatasi; Layanan keuangan dan non-keuangan sepenuhnya dalam rangka menjawab kebutuhan anggota; Layanan CUKK antara layanan keuangan dan non-keuangan harus dimaknai sebagai dua sisi dari koin mata uang yang sama, karenanya merupakan satu gerakan; Dengan layanan keuangan dan non-keuangan, diharapkan kesejahteraan anggota dapat dicapai secara lebih bermakna dan realistis.

Setelah menempuh perjalanan panjang selama 32 tahun hingga tahun 2025, terlihat adanya kemajuan signifikan dalam penguatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sekadau. Hal ini dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif melalui berbagai indikator berikut: Penurunan Angka Kemiskinan Salah satu indikator paling nyata dari meningkatnya kesejahteraan adalah penurunan angka kemiskinan menjadi 5,66% pada tahun 2024. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka secara lebih mandiri dan stabil. Kemajuan ini tidak lepas dari upaya kolaboratif berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, koperasi, lembaga keuangan mikro, serta peran aktif masyarakat sendiri.

Akses Pembiayaan untuk Pendidikan. Kini tersedia berbagai skema pembiayaan yang mendukung pendidikan, baik dalam bentuk beasiswa, pinjaman pendidikan, maupun bantuan dari lembaga swadaya masyarakat. Hal ini menjadi faktor pendorong utama dalam memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Tingkat Pendidikan Meningkat. Dengan adanya dukungan akses pembiayaan dan kesadaran yang lebih tinggi, tingkat pendidikan masyarakat pun mengalami perbaikan signifikan. Angka putus sekolah menurun, dan semakin banyak anak-anak yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang menengah dan tinggi.

Akses Pendidikan Tinggi Semakin Dekat dan Terjangkau Infrastruktur pendidikan kini lebih merata. Kehadiran perguruan tinggi atau kampus cabang di daerah-daerah sekitar Sekadau serta biaya kuliah yang lebih terjangkau menjadikan pendidikan tinggi lebih inklusif. Ini menjadi investasi sosial jangka panjang bagi daerah. Harga Komoditas Karet dan Sawit yang Kompetitif. Sebagai daerah yang mengandalkan sektor perkebunan, stabilitas dan kompetitivitas harga karet dan sawit memberikan dampak langsung terhadap penguatan pendapatan masyarakat. Petani tidak lagi terjebak dalam praktik jual rugi, karena tersedia informasi harga, akses pasar yang lebih luas, dan dukungan koperasi dalam proses pascapanen maupun distribusi. Akses terhadap Permodalan dan

Pembiayaan Usaha Lembaga keuangan lokal, termasuk koperasi dan credit union, kini lebih aktif dalam menyediakan akses modal usaha yang mudah, terjangkau, dan ramah terhadap pelaku usaha kecil. Hal ini mendorong munculnya wirausaha baru dan memperkuat sektor ekonomi rakyat. Masyarakat Semakin Berdaya.

Secara Kasat Mata. Perubahan-perubahan tersebut tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat kini terlihat lebih percaya diri, mandiri, dan aktif dalam kegiatan sosial maupun ekonomi. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor pembangunan di wilayahnya sendiri.

Kemajuan yang dicapai selama 32 tahun ini menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat dan partisipasi aktif masyarakat, daerah yang sebelumnya memiliki keterbatasan dapat mengalami lompatan kesejahteraan yang signifikan. Kabupaten Sekadau menjadi contoh bahwa pembangunan berbasis kerakyatan terutama melalui akses pendidikan dan ekonomi dapat menghasilkan masyarakat yang lebih cerdas, produktif, dan berdaya saing. Berikut ini merupakan gambar pemaparan materi oleh ketua Credit Union Keling Kumang.



Gambar 1. Pempaaran materi

Strategi pengembangan koperasi melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Salah satu temuan utama dari kegiatan ini adalah pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengembangan koperasi. Pelatihan dan pengembangan kompetensi anggota koperasi terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja koperasi dan kesejahteraan anggotanya. Hal ini sejalan dengan kegiatan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan memainkan peran kunci dalam memperkuat kinerja koperasi (Ningrum & Yuliani, 2021).

Program pelatihan dan penguatan kapasitas anggota koperasi mencakup berbagai bidang penting, mulai dari pengelolaan keuangan, manajemen sumber daya manusia, hingga penguasaan strategi pemasaran dan pemanfaatan teknologi digital. Pengelolaan keuangan yang efektif merupakan dasar dari stabilitas ekonomi koperasi (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan dalam bidang ini bertujuan untuk membekali anggota dengan kemampuan mengatur keuangan koperasi secara efisien, mengantisipasi risiko finansial, serta menyusun anggaran yang rasional dan berkelanjutan.

Di sisi lain, manajemen sumber daya manusia yang optimal sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya, serta mampu bekerja secara sinergis dan produktif. Pelatihan dalam hal ini meliputi pengembangan keterampilan kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta kerja sama tim yang solid.

Aspek pemasaran juga menjadi elemen krusial dalam pelatihan koperasi. Di tengah perkembangan global dan kemajuan digital, koperasi dituntut untuk mampu memasarkan produk dan jasa tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga ke pasar yang lebih luas (Sulistiyowati et al., 2016). Pelatihan di bidang pemasaran membekali anggota dengan pemahaman tentang dinamika pasar, strategi pemasaran yang tepat sasaran, serta cara memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi.

Adapun dalam hal teknologi digital, keterampilan menggunakan e-commerce, media sosial, dan berbagai alat digital lainnya menjadi sangat relevan. Pelatihan ini mencakup penggunaan platform daring, kemampuan menganalisis data, serta penerapan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional koperasi. Kunci keberhasilan koperasi pada pembahasan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anantanyu et al., 2015).

Pemanfaatan Teknologi Digital Penggunaan teknologi digital dalam kegiatan operasional koperasi terbukti menjadi strategi yang efektif dalam pelaksanaan program ini. Berbagai perangkat digital, seperti aplikasi keuangan dan platform perdagangan daring (*e-commerce*), memberikan kontribusi besar dalam memperluas cakupan pasar serta meningkatkan efisiensi kerja koperasi (Maya et al., 2025). Aplikasi keuangan, misalnya, memungkinkan anggota untuk memantau transaksi mereka secara langsung (*real-time*), yang berdampak positif terhadap penguatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan (Asri et al., 2024). Melalui sistem ini, anggota dapat dengan mudah mengakses informasi terkait saldo tabungan, riwayat transaksi, serta status pinjaman tanpa harus melalui proses manual yang memakan waktu dan tenaga sebagaimana sebelumnya.

Perluasan Akses terhadap Sumber Daya Keuangan. Kemudahan dalam mengakses sumber daya keuangan menjadi salah satu elemen krusial dalam mendorong tumbuhnya koperasi yang mandiri. Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa menjalin kemitraan dengan institusi keuangan, seperti bank maupun lembaga keuangan mikro, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan koperasi (Yuangga et al., 2024). Melalui kerja sama tersebut, koperasi memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pinjaman berbunga rendah serta layanan keuangan lainnya yang mendukung perluasan dan penguatan usaha mereka (Collins et al., 2021). Akses terhadap pembiayaan ini memungkinkan koperasi untuk memperbesar skala operasional, membeli peralatan produksi, maupun meningkatkan kapasitas usaha secara keseluruhan. Di samping itu, lembaga keuangan juga kerap menyediakan layanan pendampingan dan pelatihan di bidang keuangan, yang sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan koperasi (Saripah & Subekti, 2021).

Peran pemerintah pun tidak kalah penting dalam hal penyediaan sumber pendanaan bagi koperasi. Kebijakan yang pro-koperasi, seperti penyediaan insentif dan kemudahan akses terhadap pembiayaan, berperan dalam mempercepat tumbuhnya koperasi yang berdaya saing (Wahabwah, 2020). Program-program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan bantuan modal usaha sangat membantu koperasi dalam meningkatkan kapasitas keuangannya (Parjaman & Enas, 2021). Selain bantuan dana, kebijakan tersebut juga biasanya disertai dengan dukungan teknis serta pelatihan manajemen dan operasional yang memperkuat daya kelola koperasi secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, kemitraan strategis dengan lembaga keuangan dan dukungan aktif dari pemerintah telah berdampak nyata dalam mendorong penguatan kinerja koperasi. Dengan akses modal yang lebih luas dan fleksibel, koperasi mampu mengambil keputusan usaha dengan lebih percaya diri dan responsif terhadap kebutuhan pasar.

Akses terhadap sumber daya keuangan merupakan faktor fundamental dalam mewujudkan koperasi yang mandiri dan sukses. Peran lembaga keuangan serta kebijakan pemerintah tidak hanya terbatas pada penyediaan modal, tetapi juga mencakup transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas yang diperlukan untuk pengelolaan usaha secara optimal (Abdillah & Muhammad, 2024). Ketika koperasi memiliki akses finansial yang cukup, mereka mampu meningkatkan kesejahteraan para anggotanya, memperkuat performa operasional, serta memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Oleh karena itu, dukungan yang konsisten dari berbagai pihak sangat dibutuhkan agar koperasi dapat terus berkembang dan memainkan peranan strategis sebagai penggerak ekonomi masyarakat.

Peran Pemerintah dan Pemangku Kepentingan. Dalam kegiatan ini juga ditekankan bahwa keterlibatan aktif pemerintah serta berbagai pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan koperasi. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa kebijakan yang berpihak pada koperasi, pemberian berbagai insentif, serta kemudahan dalam mengakses sumber pembiayaan (Mayasari et al., 2022). Selain itu, pemerintah juga berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti fasilitas pelatihan dan infrastruktur teknologi informasi yang dibutuhkan dalam proses pengembangan koperasi (Jannah & Zulkarnaini, 2021).

Di luar pemerintah, aktor lain seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan pelaku sektor swasta juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung pertumbuhan koperasi. Dukungan mereka dapat diwujudkan melalui pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, penyediaan pelatihan, serta bantuan teknis (Jumiaty et al., 2022). Kolaborasi yang solid antara koperasi, pemerintah, dan para pemangku kepentingan tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara menyeluruh (Paskasari, 2020). Terlihat pada gambar berikut ini, daftar undangan yang hadir terdiri dari pihak luar.



Gambar 2. Sesi diskusi

Program penyuluhan dan penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan Credit Union dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan, mengubah pola pikir masyarakat menuju kemandirian ekonomi, serta memperkuat peran koperasi dalam mendukung kesejahteraan anggota. Ketercapaian tujuan ini terlihat dari berbagai hasil yang diperoleh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Secara kognitif, tingkat pemahaman peserta terhadap konsep koperasi dan prinsip-prinsip Credit Union meningkat signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi pasca pelatihan, 82% peserta mampu menjelaskan kembali lima prinsip utama koperasi dengan benar, meningkat dari 34% pada pra pelatihan. Dalam dimensi afektif, terjadi perubahan sikap yang positif, di mana 76% peserta menyatakan termotivasi untuk menabung secara rutin di Credit Union, dibandingkan 28% sebelum kegiatan. Sementara itu, secara psikomotorik, peserta mulai mempraktikkan pencatatan sederhana keuangan rumah tangga dan usaha, yang merupakan keterampilan dasar pengelolaan keuangan anggota koperasi.

Dampak program juga terlihat dalam indikator sosial-ekonomi. Berdasarkan data monitoring tiga minggu pasca kegiatan, jumlah anggota baru Credit Union di wilayah sasaran meningkat 21%, sementara rata-rata simpanan anggota naik sebesar 15%. Selain itu, data dari pemerintah desa menunjukkan penurunan tingkat rumah tangga yang tergolong rentan miskin dari 48% menjadi 42%, diiringi dengan peningkatan partisipasi anak usia sekolah dari 87% menjadi 94%. Indikator-indikator ini diukur melalui kombinasi survei rumah tangga, data keanggotaan Credit Union, dan catatan administrasi desa sebagai pembanding.

Solusi yang ditawarkan oleh Credit Union mencakup layanan simpan pinjam berbunga rendah, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan usaha mikro. Pendekatan ini terbukti efektif pada tahap awal, terutama dalam membangun kepercayaan dan mengurangi ketergantungan pada rentenir lokal. Namun, keberlanjutannya membutuhkan penguatan kapasitas manajerial koperasi, pengembangan sistem informasi berbasis digital, serta kemitraan strategis dengan lembaga keuangan lain. Dalam konteks ini, model koperasi Raiffeisen relevan karena menekankan prinsip solidaritas, tanggung jawab bersama, dan pengelolaan berbasis anggota, yang dapat menjadi acuan dalam memperkuat kelembagaan Credit Union di wilayah sasaran.

Dari segi dampak perilaku, observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat mulai menunjukkan kebiasaan menabung secara konsisten, lebih terbuka terhadap inovasi usaha, dan aktif terlibat dalam rapat anggota. Perubahan pola pikir ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program, karena menumbuhkan rasa kepemilikan dan kemandirian.

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa program berhasil mencapai sebagian besar tujuan awalnya, meskipun beberapa aspek seperti perluasan jaringan pemasaran produk anggota dan adopsi teknologi digital masih perlu ditingkatkan. Ke depan, program ini berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian konteks lokal, khususnya melalui kolaborasi lintas stakeholder dan penguatan tata kelola koperasi yang transparan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan dan penguatan kapasitas koperasi berhasil memberikan dampak nyata bagi peserta dan kelembagaan koperasi di wilayah sasaran. Tujuan awal untuk meningkatkan literasi koperasi, membangun sikap partisipatif, dan mengasah keterampilan pengelolaan usaha anggota dapat tercapai secara signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang prinsip-prinsip koperasi dari 34% menjadi 82%, peningkatan motivasi menabung secara rutin dari 28% menjadi 76%, serta bertambahnya jumlah anggota baru Credit Union sebesar 21% dalam tiga minggu pasca kegiatan. Selain itu, tercatat kenaikan rata-rata simpanan anggota sebesar 15% dan peningkatan partisipasi anak usia sekolah dari 87% menjadi 94%.

Selama pelaksanaan kegiatan, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya kepercayaan awal terhadap program, keterbatasan waktu pelatihan, serta hambatan akses teknologi. Tantangan ini diatasi melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh masyarakat sejak tahap perencanaan, penjadwalan sesi pelatihan secara bertahap, serta penggunaan media pembelajaran yang mudah diakses oleh peserta.

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya kemandirian ekonomi masyarakat melalui kebiasaan menabung, pengelolaan usaha yang lebih profesional, dan penguatan kelembagaan koperasi agar mampu bersaing di era digital. Keberhasilan awal ini menunjukkan potensi besar bagi pengembangan program di masa depan, khususnya jika diintegrasikan dengan pelatihan kewirausahaan berbasis teknologi dan pengembangan jejaring kemitraan.

Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan beberapa langkah: (1) memperluas cakupan pelatihan ke wilayah sekitar dengan menyesuaikan materi pada kebutuhan lokal; (2) mengembangkan sistem informasi koperasi berbasis digital untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi; (3) memperkuat peran pemerintah daerah dan stakeholder terkait dalam pendampingan jangka panjang; serta (4) melakukan monitoring berkala untuk memastikan konsistensi capaian.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu dan kelembagaan koperasi, tetapi juga

membentuk fondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A., & Muhammad, A. S. (2024). Upaya penguatan kapasitas pamong di Kalurahan Condongcatur. *Jurnal Publik*, 18(1), 26–36. <https://doi.org/10.52434/jp.v18i01.342>
- Anantanyu, S., Sumardjo, S., Slamet, M., & Tjitropranoto, P. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelembagaan petani (kasus di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 5(1), 102–109. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v5i1.9803>
- Asri, A., Siregar, N. A. N., Liza, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2024). Pengembangan sistem keuangan sekolah berbasis teknologi untuk mendukung transformasi society 5.0. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 216–224. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.351>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Examining whether a self-care program reduces healthcare use and improves health among patients with acute heart failure—The guided HF study. *Patient-Centered Outcomes Research Institute (PCORI)*, 6(1). <https://doi.org/10.25302/04.2021.AD.140921656>
- Jannah, M., & Zulkarnaini, Z. (2021). Kapasitas kelembagaan dalam pengembangan arboretum gambut sungai pakning Kabupaten Bengkalis. *PUBLIKA : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(2), 191–201. [https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7\(2\).7469](https://doi.org/10.25299/jiap.2021.vol7(2).7469)
- Jumiati, J., Saputra, B., Magriasti, L., & Syolendra, D. F. (2022). Penguatan kapasitas kelembagaan badan usaha milik nagari bukit gadang mandiri dalam pengelolaan sumber kekayaan nagari. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 547–550. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.9414>
- Maya, A., Shanty, M., & Batubara, S. (2025). Penguatan kapasitas manajerial koperasi desa untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berbasis komunitas. *Jurnal Transformasi Pendidikan Indonesia (JTPI)*, 3(3), 318–322. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/9414>
- Mayasari, R. T., Susiyanto, Pradityo, R., & Jayanuarto, R. (2022). Pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan pusat konsultasi bantuan hukum pimpinan (Posbakum) Wilayah Aisyiyah Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/jphi.v5i1.48038>
- Ningrum, C. C., & Yuliani, S. (2021). Penguatan kapasitas kelembagaan program kota layak anak dalam penanganan permasalahan kekerasan seksual anak di Kota Surakarta. *Sospol*, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.22219/sospol.v7i2.10839>
- Parjaman, T., & Enas. (2021). Esai: Penguatan kapasitas badan usaha milik desa (BUMDes) sebagai lembaga penggerak pembangunan perekonomian desa. *Journal of Management Review*, 5(3), 689–698. <https://jurnal.unigal.ac.id/managementreview/article/view/7093>
- Paskasari, C. S. (2020). Kapasitas kelembagaan pengelola desa wisata Brajan

- Kabupaten Sleman. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 12.
<https://doi.org/10.22146/jpt.48259>
- Putri, K. E., Safira, A. N., Septiyah, A., & Ilmi, R. N. (2025). Analisis penguatan strategi pengelolaan dan pengembangan sistem keuangan terhadap kinerja keuangan koperasi konsumen dokma Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. *Journal of Sustainable Social and Economics*, 1(1), 1–5.
<https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsse/article/view/214>
- Saripah, I., & Subekti, S. (2021). Penguatan kapasitas kelembagaan posdaya melalui pelatihan manajerial. *Jurnal Abmas*, 18(1), 8–12.
<https://doi.org/10.17509/abmas.v18i1.36610>
- Sulistiyowati, W., Agustini, I., & Fitriyah, H. (2016). Peningkatan kapasitas entrepreneurship melalui pelatihan dan magang bagi tenant di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1–5.
<https://doi.org/10.30653/002.201611.1>
- Wahabwah, L. A. (2020). Deradikalisasi dakwah: Optimalisasi peran da' i dalam membangun karakter multikultur melalui penguatan kapasitas kelembagaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2), 354–378.
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i2.3752>
- Yuangga, K. D., Sunarsi, D., & Pratama, G. D. (2024). Strategi pengembangan koperasi mandiri sebagai solusi pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 42–49.
<https://doi.org/10.56457/dinamika.v2i1.587>